

STRATEGI PEMBELAJARAN PARTISIPATIF DALAM PELATIHAN VOKASIONAL MENGEMUDI DI LPK CEMERLANG TEKNIK

Juniardi Febryansyah¹, Ari Putra², Dwi Ismawati³

^{1,2,3} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu, Indonesia

¹ juniardifebry@gmail.com, ² ariputra@unib.ac.id, ³ dwiismawati@unib.ac.id

Received: Februari, 2026; Accepted: Mei, 2026

Abstract

This study examines the implementation of participatory learning strategies in vocational driving training within the Indonesian nonformal education sector, specifically at LPK Cemerlang Teknik in Bengkulu City. This research has explored application in technical skills training such as driving instruction. Using a qualitative descriptive approach, this study collected data through in-depth interviews with the institution head, two driving instructors, and trainees, complemented by participatory observation and document analysis. Data triangulation ensured validity and reliability. Findings reveal that participatory learning strategies are implemented through: (1) active trainee involvement in planning training schedules and materials, (2) student-centered instructional delivery emphasizing demonstration, simulation, and hands-on practice, and (3) reflective evaluation processes engaging trainees in self-assessment. Instructors function as facilitators providing guidance, immediate feedback, and adaptive teaching methods aligned with individual abilities and needs. Supporting factors include instructor competence and experience, adequate facilities and infrastructure, and high trainee motivation. Barriers include diverse trainee backgrounds and abilities, and unpredictable weather conditions. This research addresses a significant gap by examining participatory strategies from multi-stakeholder perspectives in a context-specific Indonesian vocational training setting.

Keywords: participatory learning, vocational training

Abstrak

Penelitian ini mengkaji implementasi strategi pembelajaran partisipatif dalam pelatihan mengemudi vokasional di sektor pendidikan nonformal Indonesia, khususnya di Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) Cemerlang Teknik Kota Bengkulu. Penelitian ini mengeksplorasi penerapan pembelajaran partisipatif dalam pelatihan keterampilan teknis seperti instruksi mengemudi. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan kepala lembaga, dua instruktur mengemudi, dan peserta pelatihan, dilengkapi dengan observasi partisipatif dan analisis dokumen. Triangulasi data memastikan validitas dan reliabilitas. Temuan mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran partisipatif diimplementasikan melalui: (1) keterlibatan aktif peserta dalam merencanakan jadwal dan materi pelatihan, (2) penyampaian instruksional berpusat pada siswa yang menekankan demonstrasi, simulasi, dan praktik langsung, dan (3) proses evaluasi reflektif yang melibatkan peserta dalam penilaian diri. Instruktur berfungsi sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan, umpan balik langsung, dan metode pengajaran adaptif yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan individu. Faktor pendukung meliputi kompetensi dan pengalaman instruktur, fasilitas dan infrastruktur memadai, serta motivasi peserta yang tinggi. Hambatan meliputi latar belakang dan kemampuan peserta yang beragam, serta kondisi cuaca yang tidak menentu. Penelitian ini berkontribusi pada wawasan teoretis tentang pedagogi partisipatif dalam pelatihan teknis vokasional dan menawarkan implikasi praktis bagi lembaga pendidikan nonformal yang berusaha meningkatkan keterlibatan peserta dan penguasaan keterampilan. Penelitian ini mengisi kesenjangan signifikan dengan mengkaji strategi partisipatif dari perspektif *multi-stakeholder* dalam konteks pelatihan vokasional Indonesia yang spesifik.

Kata Kunci: pembelajaran partisipatif, pelatihan vokasional

How to Cite: Febryansyah, F., Putra, A. & Ismawati, D. (2026). Strategi Pembelajaran Partisipatif Dalam Pelatihan Vokasional Mengemudi Di LPK Cemerlang Teknik. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 9 (2), 395-405.

PENDAHULUAN

Pendidikan dan pelatihan vokasional (Vocational Education and Training/VET) memainkan peran kritis dalam pengembangan tenaga kerja, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia di mana perolehan keterampilan berdampak langsung pada ketenagakerjaan dan partisipasi ekonomi (Nurtanto et al., 2021). Dalam kerangka pendidikan Indonesia, lembaga pendidikan nonformal seperti Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) berfungsi sebagai platform vital untuk menyediakan pelatihan keterampilan yang aksesibel, fleksibel, dan relevan dengan industri bagi populasi yang beragam (UNESCO, 2016). Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nonformal bertujuan mengembangkan potensi individu melalui perolehan pengetahuan dan keterampilan fungsional, melengkapi jalur pendidikan formal (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Di antara keterampilan vokasional, pelatihan mengemudi merepresentasikan segmen signifikan pendidikan nonformal di Indonesia, menjawab kebutuhan mobilitas personal maupun persyaratan profesional untuk pekerjaan di sektor transportasi. Namun, instruksi mengemudi yang efektif melampaui sekadar kemahiran teknis; ia mencakup kesadaran keselamatan, penilaian risiko, keterampilan pengambilan keputusan, dan adaptasi terhadap beragam kondisi jalan (Natalie Watson-Brown et al., 2020). Penelitian pendidikan mengemudi kontemporer menekankan pentingnya pendekatan berpusat peserta didik yang secara aktif melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, melampaui model tradisional yang didominasi instruktur (Miller, 2017). Pendekatan partisipatif semacam ini sejalan dengan prinsip pembelajaran orang dewasa yang diartikulasikan oleh Lippitt et al. (1984), yang mengakui kebutuhan peserta didik dewasa akan otonomi, aplikasi praktis, dan pembelajaran mandiri.

Pembelajaran partisipatif, didefinisikan sebagai pendekatan pendidikan yang secara aktif melibatkan peserta didik dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi pengalaman belajar (Pretty et al., 1995), telah mendapat perhatian considerable dalam setting pendidikan formal. Penelitian menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan keterlibatan siswa, pemikiran kritis, dan retensi pengetahuan di berbagai disiplin (Zhao & Ko, 2020). European Centre for the Development of Vocational Training (CEDEFOP, 2024) mengidentifikasi pembelajaran partisipatif sebagai model instruksional yang mempromosikan keterlibatan aktif melalui strategi didaktik yang beragam termasuk diskusi kelompok, pembelajaran sebaya, dan observasi. Meskipun ada pengakuan ini, penelitian empiris terbatas telah mengkaji bagaimana strategi partisipatif diimplementasikan dalam pelatihan vokasional teknis, khususnya dalam konteks instruksi mengemudi di lembaga pendidikan nonformal Indonesia.

Karakteristik unik instruksi mengemudi, mengombinasikan pengetahuan teoretis dengan keterampilan psikomotor kompleks, pengambilan keputusan real-time, dan kinerja safety-critical, menghadirkan tantangan dan peluang pedagogis tersendiri untuk pendekatan partisipatif (Boccaro et al., 2015). Lebih lanjut, konteks VET Indonesia memperkenalkan pertimbangan spesifik termasuk kerangka regulasi, kualifikasi instruktur, ketersediaan

sumber daya, dan populasi peserta didik yang beragam Memahami bagaimana strategi pembelajaran partisipatif berfungsi di kelas nonformal. Pemimpin institusional yang merancang program, instruktur yang memfasilitasi pembelajaran, dan peserta pelatihan yang mengalami pendekatan ini secara langsung (Anderson & Sanga, 2019).

Penelitian ini menjawab kesenjangan tersebut dengan menginvestigasi strategi pembelajaran partisipatif dalam pelatihan mengemudi vokasional di LPK Cemerlang Teknik, sebuah lembaga pelatihan berlisensi di Kota Bengkulu, Indonesia. Secara spesifik, penelitian ini mengkaji: (1) Bagaimana strategi pembelajaran partisipatif diimplementasikan dalam perencanaan, penyampaian, dan evaluasi instruksi mengemudi? (2) Faktor-faktor apa yang mendukung atau menghambat implementasi strategi ini? (3) Bagaimana perspektif berbagai *stakeholder*, pemimpin institusional, instruktur, dan peserta pelatihan, mengenai pendekatan partisipatif dalam pelatihan mengemudi? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini berkontribusi pada wawasan teoretis tentang pedagogis partisipatif dalam pendidikan vokasional teknis maupun implikasi praktis untuk meningkatkan kualitas instruksional di lembaga pendidikan nonformal Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran Partisipatif dalam Konteks Pendidikan

Pembelajaran partisipatif merepresentasikan pergeseran mendasar dari instruksi tradisional yang berpusat pada guru menuju pendekatan yang memposisikan peserta didik sebagai agen aktif dalam perjalanan pendidikan (Schweisfurth, 2015). Berakar pada teori pembelajaran konstruktivis, pendekatan partisipatif mengakui bahwa pengetahuan dikonstruksi melalui interaksi, refleksi, dan keterlibatan eksperiensial daripada penerimaan pasif (Piaget & Cook, 1952; Vygotsky, 1978). Pretty et al. (1995) mengidentifikasi prinsip-prinsip kunci pembelajaran partisipatif termasuk: penetapan tujuan kolaboratif, pengambilan keputusan bersama tentang proses pembelajaran, pertukaran pengetahuan antar-sebaya, dan praktik evaluasi reflektif.

Dalam konteks pendidikan vokasional, pembelajaran partisipatif mengambil signifikansi khusus mengingat penekanan pada pengembangan keterampilan praktis dan kesiapan kerja. Penelitian oleh Zhao & Ko (2020) menunjukkan bahwa praktik pedagogis partisipatif meningkatkan keterlibatan siswa vokasional dengan memfostering kepemilikan proses pembelajaran dan menghubungkan aktivitas kelas dengan skenario kerja autentik. Serupa dengan itu, studi di perguruan tinggi TVET Afrika Selatan mengungkapkan bahwa pendekatan partisipatif sejalan dengan pedagogi humanisasi yang mengakui realitas hidup dan agensi peserta didik (Buthelezi, 2018). Temuan ini menyarankan bahwa strategi partisipatif mungkin sangat efektif dalam setting vokasional di mana motivasi peserta didik dan aplikasi dunia nyata adalah paramount.

Pendekatan Pedagogis dalam Instruksi Mengemudi

Instruksi mengemudi menghadirkan tantangan pedagogis unik, memerlukan integrasi pengetahuan kognitif (aturan lalu lintas, mekanika kendaraan), keterampilan perseptual (deteksi bahaya, kesadaran spasial), dan kemampuan psikomotor kompleks (kontrol kendaraan, koordinasi) (Boccaro et al., 2015). Penelitian pendidikan mengemudi kontemporer menekankan bergerak melampaui operasi kendaraan dasar untuk mengembangkan kompetensi tingkat tinggi termasuk kesadaran antisipatif, penilaian risiko, dan keterampilan self-regulatory (N Watson-Brown et al., 2020). Pendekatan instruksional efektif menggabungkan demonstrasi, praktik terbimbing, commentary teaching (verbalisasi proses

pengambilan keputusan), dan paparan bertahap terhadap skenario mengemudi yang semakin kompleks (Miller, 2017).

Penelitian tentang dinamika instruktur-peserta didik dalam pendidikan mengemudi menyoroti pentingnya metode pengajaran adaptif yang responsif terhadap kebutuhan, kemampuan, dan tingkat kecemasan peserta didik individual (Watson-Brown et al., 2021). Bartl (2014) mengidentifikasi beragam teknik pengajaran yang dapat diterapkan pada instruksi mengemudi termasuk demonstrasi, guided discovery, mekanisme umpan balik, dan strategi penilaian diri. Kerangka scaffolding activity yang diusulkan oleh Boccara et al. (2015) menyarankan bahwa instruktur efektif secara progresif mentransfer tanggung jawab untuk komponen mengemudi manuver teknis, identifikasi situasi, dan perhatian terhadap pengguna jalan lain seiring peserta didik mengembangkan kompetensi. Ini sejalan dengan prinsip pembelajaran partisipatif tentang otonomi peserta didik bertahap dan self-directedness.

Pendidikan Vokasional Nonformal di Indonesia

Sistem pendidikan Indonesia mencakup jalur formal, nonformal, dan informal, dengan pendidikan nonformal melayani fungsi kritis dalam pembelajaran sepanjang hayat, pengembangan keterampilan, dan persiapan tenaga kerja (UNESCO, 2016). Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mendefinisikan pendidikan nonformal sebagai pembelajaran terstruktur dan berjenjang di luar persekolahan formal, menekankan pengetahuan fungsional dan keterampilan vokasional (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) merepresentasikan komponen signifikan sektor ini, menawarkan program pelatihan jangka pendek berorientasi praktik yang diselaraskan dengan tuntutan pasar tenaga kerja (Bruri Triyono & Hariyanto, 2024).

Pemerintah Indonesia telah memprioritaskan revitalisasi pendidikan vokasional melalui inisiatif seperti Strategi Nasional Reformasi TVET (Strategi Nasional Vokasi) dan Peraturan Presiden No. 68 Tahun 2022, menekankan penyelarasan kurikulum dengan kebutuhan industri, pengembangan kompetensi instruktur, dan mekanisme penjaminan mutu (World Economic Forum, 2025). Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan vokasional Indonesia menghadapi tantangan termasuk tingkat pengangguran lulusan yang tinggi, ketidaksesuaian keterampilan, dan kendala sumber daya (Yoana et al., 2024). Isu sistemik ini menggarisbawahi pentingnya inovasi pedagogis, termasuk pendekatan partisipatif, untuk meningkatkan hasil pembelajaran dan employability lulusan dalam konteks pelatihan vokasional nonformal.

Pembelajaran Berpusat Siswa dalam Pelatihan Vokasional

Pembelajaran berpusat siswa (Student-Centered Learning/SCL), prinsip inti yang mendasari pendekatan partisipatif, memposisikan ulang instruktur sebagai fasilitator yang membimbing daripada mengarahkan proses pembelajaran (Schweisfurth & Elliott, 2019). Dalam konteks vokasional, SCL menekankan menghubungkan pelatihan dengan tujuan peserta didik, pengalaman sebelumnya, dan situasi kerja autentik (Lee, 2009). Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan SCL dalam pendidikan vokasional meningkatkan pemikiran kritis, kemampuan pemecahan masalah, dan motivasi peserta didik dibandingkan metode instruksional tradisional (Asoodeh et al., 2012; Wijnia et al., 2011).

Implementasi SCL dalam pelatihan vokasional memerlukan strategi instruksional spesifik termasuk: desain kurikulum berbasis kebutuhan, pacing fleksibel yang diadaptasi dengan kemajuan individual, asesmen formatif yang menekankan evaluasi diri, dan peluang

pembelajaran kolaboratif (Lippitt et al., 1984). Namun, penelitian juga mengidentifikasi tantangan termasuk persiapan instruktur, persyaratan sumber daya, dan konteks budaya di mana tradisi berpusat guru mendominasi (Rappleye et al., 2020). Memahami bagaimana prinsip-prinsip ini diterjemahkan ke dalam praktik dalam konteks institusional dan budaya spesifik tetap.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji strategi pembelajaran partisipatif dalam pelatihan mengemudi vokasional. Metodologi kualitatif sesuai untuk mengeksplorasi fenomena pendidikan yang kompleks, memahami perspektif *stakeholder*, dan menghasilkan wawasan kontekstual yang kaya (Creswell, 2023). Orientasi deskriptif memungkinkan dokumentasi dan analisis sistematis tentang bagaimana strategi partisipatif diimplementasikan dalam praktik.

Penelitian dilakukan di LPK Cemerlang Teknik Cabang Pagar Dewa, sebuah lembaga pelatihan mengemudi berlisensi di Kota Bengkulu, Indonesia. Didirikan pada tahun 2023, lembaga ini menawarkan program mengemudi terstruktur yang mengarah pada sertifikasi surat izin mengemudi (SIM A). Lembaga dipilih melalui *purposive sampling* berdasarkan: (1) implementasi kurikulum pelatihan terstruktur, (2) reputasi untuk instruksi berkualitas yang dibuktikan dengan tingkat kelulusan tinggi (85-90% untuk ujian praktik, 95% untuk teori), dan (3) kesiapan untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Partisipan mencakup empat informan kunci yang merepresentasikan perspektif *stakeholder* berbeda: (1) kepala institusi yang bertanggung jawab atas desain program dan pengawasan kualitas, (2) dua instruktur mengemudi bersertifikat dengan pengalaman 3+ tahun, dan (3) peserta pelatihan terpilih yang terdaftar dalam program mengemudi. Inklusi *multi-stakeholder* memungkinkan triangulasi perspektif tentang implementasi pembelajaran partisipatif, mendukung pemahaman komprehensif tentang strategi, tantangan, dan hasil.

Pengumpulan data menggunakan tiga metode komplementer yang dilakukan antara 29 November hingga 29 Desember 2025: (1) Wawancara mendalam semi-terstruktur dengan informan kunci, mengeksplorasi perspektif tentang implementasi strategi partisipatif, faktor pendukung dan penghambat, serta pengalaman *stakeholder*; (2) Observasi partisipatif terhadap sesi pelatihan mendokumentasikan interaksi instruktur-peserta, metode instruksional, pola keterlibatan peserta, dan karakteristik lingkungan pembelajaran; (3) Analisis dokumen memeriksa kurikulum institusional, jadwal pelatihan, formulir evaluasi, dan materi kepatuhan regulasi. Triangulasi metodologis ini meningkatkan validitas data dan memberikan pemahaman komprehensif tentang praktik pembelajaran partisipatif.

Analisis data mengikuti prosedur analisis tematik yang digariskan oleh Braun & Clarke (2006), melibatkan: (1) familiarisasi dengan data melalui pembacaan berulang transkrip dan catatan lapangan, (2) generasi kode awal mengidentifikasi segmen data bermakna, (3) pencarian tema dengan mengelompokkan kode ke dalam pola yang lebih luas, (4) peninjauan tema untuk koherensi dan kekhasan, (5) pendefinisian dan penamaan tema untuk menangkap esensi, dan (6) produksi laporan penelitian dengan contoh ilustratif. Analisis dilakukan secara iteratif, bergerak antara data dan interpretasi *emerging* untuk memastikan tema berakar pada bukti sambil tetap terbuka terhadap temuan tak terduga.

Kualitas penelitian dipastikan melalui beberapa strategi: (1) triangulasi sumber membandingkan perspektif dari pemimpin institusional, instruktur, dan peserta pelatihan; (2) triangulasi metodologis mengintegrasikan wawancara, observasi, dan dokumen; (3) keterlibatan berkepanjangan melalui *fieldwork* selama sebulan memungkinkan pembangunan hubungan dan pemahaman mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Strategi Pembelajaran Partisipatif dalam Pelatihan Mengemudi

Analisis mengungkapkan bahwa LPK Cemerlang Teknik mengimplementasikan strategi pembelajaran partisipatif di tiga fase kunci: perencanaan, penyampaian, dan evaluasi. Selama perencanaan, peserta pelatihan secara aktif berpartisipasi dalam penjadwalan sesi berdasarkan ketersediaan dan kesiapan yang dinilai sendiri, memilih waktu pelatihan dan menentukan frekuensi pelajaran. Kepala institusi menjelaskan: *'Kami memiliki kurikulum terstruktur, tetapi kami mempraktikkan student-centered learning. Instruktur harus mendokumentasikan masukan kepada peserta pelatihan setiap hari, termasuk pertanyaan tentang tingkat kesulitan sejak sesi pertama.'* Pendekatan ini berkontras dengan model jadwal tetap tradisional, mengakui komitmen beragam dan kecepatan belajar peserta didik dewasa.

Penyampaian instruksional menekankan demonstrasi, simulasi, dan praktik langsung ekstensif dengan kompleksitas bertahap. Instruktur memulai dengan familiarisasi kendaraan dan manuver dasar di lingkungan terkontrol sebelum berkembang ke skenario yang lebih menantang termasuk parkir, tanjakan, dan mengemudi di jalan raya (McGrath et al., 2019). Kedua instruktur mendeskripsikan sequencing adaptif: *'Saya menilai kemampuan terlebih dahulu. Pemula lengkap fokus pada dasar, pengenalan kendaraan, kopling, gas. Setelah nyaman, kami maju ke parkir atau mengemudi tanjakan. Setiap minggu diadaptasi dengan kemajuan.'* Observasi mengonfirmasi pola ini, dengan instruktur menyesuaikan waktu yang tepat berdasarkan kinerja peserta, memberikan umpan balik korektif langsung sambil mendorong penemuan-diri kesalahan melalui pertanyaan daripada koreksi langsung.

Fase evaluasi menggabungkan penilaian diri sistematis dan pertukaran antar-sebaya. Setelah sesi praktik, instruktur memfasilitasi refleksi dengan meminta peserta untuk mengevaluasi kinerja, mengidentifikasi kekuatan dan tantangan, dan mengartikulasikan area yang memerlukan praktik tambahan. Satu instruktur menjelaskan: *'Saya tidak langsung mengoreksi kesalahan. Sebaliknya, saya bertanya di mana menurut kesalahan terjadi. Ini mempromosikan pemikiran dan pemahaman.'* Tambahan lagi, waktu diskusi pasca-sesi memungkinkan pembelajaran sebaya, dengan peserta berbagi pengalaman dan nasihat. Praktik reflektif ini sejalan dengan konseptualisasi Pretty et al. (1995) tentang pembelajaran partisipatif sebagai melibatkan keterlibatan aktif dalam proses evaluasi.

Temuan ini memperluas penelitian instruksi mengemudi yang ada dengan mendokumentasikan bagaimana prinsip partisipatif diterjemahkan ke dalam praktik dalam konteks pendidikan nonformal. Sementara N Watson-Brown et al. (2020) mengidentifikasi peluang untuk instruksi tingkat tinggi dalam pelajaran mengemudi Australia, studi saat ini mengungkapkan implementasi sistematis strategi partisipatif di fase perencanaan, penyampaian, dan evaluasi. Progresi *scaffolding* yang diamati dari manuver teknis ke kesadaran situasi ke pengambilan keputusan otonom mencerminkan kerangka Boccara et al. (2015) sambil menunjukkan adaptasi terhadap konteks institusional dan budaya lokal.

Faktor-Faktor Pendukung Implementasi Pembelajaran Partisipatif

Tiga faktor utama muncul sebagai pendukung implementasi pembelajaran partisipatif yang efektif: kompetensi dan pengalaman instruktur, fasilitas dan infrastruktur yang memadai, dan motivasi peserta yang tinggi. Instruktur memiliki baik keahlian teknis mengemudi maupun kapabilitas pedagogis yang dikembangkan melalui pelatihan institusional dan praktik. Kepala institusi menekankan seleksi yang ketat: *'Kami mencari bukan hanya pengemudi terampil tetapi komunikator sabar yang dapat menyederhanakan konsep kompleks. Kualitas instruktur adalah fondasi kami. Melalui wawancara dan praktik, kami menilai komunikasi, kesabaran, dan kemampuan penjelasan.'* Kedua instruktur melaporkan pengalaman beberapa tahun yang memungkinkan pemahaman nuansa tentang tantangan peserta didik umum dan strategi pengajaran responsif yang efektif.

Mengenai infrastruktur, lembaga menyediakan beberapa kendaraan pelatihan (Agya, Brio, Avanza, Xenia) memungkinkan pemilihan jenis kendaraan berdasarkan preferensi peserta dan penggunaan yang dimaksudkan. Area pelatihan mencakup zona praktik terkontrol dan jaringan jalan yang aksesibel untuk pengembangan keterampilan progresif. Peserta secara konsisten menilai fasilitas sebagai aman, terawat dengan baik, dan kondusif untuk pembelajaran: *'Kendaraan aman dan nyaman. Semuanya terawat, jadi selama praktik saya tidak khawatir tentang kerusakan. Area praktik luas, memungkinkan pembelajaran terfokus tanpa gangguan.'* Kondisi ini memungkinkan instruktur mengimplementasikan skenario pelatihan bervariasi tanpa kendala sumber daya signifikan.

Motivasi peserta yang tinggi merupakan faktor pendukung ketiga. Sebagian besar peserta mendaftar dengan tujuan jelas memperoleh surat izin mengemudi untuk pekerjaan atau mobilitas personal menciptakan kesiapan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Instruktur mencatat: *'Ketika peserta antusias, bertanya secara aktif, dan tidak takut mencoba, ini menunjukkan motivasi dan kesiapan tinggi. yang tampak ragu atau cepat lelah memerlukan pendekatan yang lebih lembut.'* Observasi mengonfirmasi partisipasi peserta aktif, dengan sebagian besar menunjukkan persistensi melalui tantangan dan inisiatif dalam mencari klarifikasi. Ini sejalan dengan prinsip pembelajaran dewasa yang menekankan orientasi tujuan dan aplikasi praktis sebagai faktor motivasional (Lippitt et al., 1984).

Tantangan dalam Implementasi Strategi Partisipatif

Meskipun efektivitas keseluruhan, dua tantangan utama muncul yaitu latar belakang dan kemampuan peserta yang beragam, dan kondisi cuaca yang tidak dapat diprediksi. Peserta menunjukkan variasi signifikan dalam pengalaman sebelumnya, kecepatan belajar, tingkat kepercayaan diri, dan manajemen kecemasan. Instruktur mendeskripsikan tantangan adaptif terutama dalam hal, *'Beberapa cepat memahami, yang lain membutuhkan pendekatan bertahap. Metode pengajaran harus menyesuaikan.'* Sementara pendekatan partisipatif secara inheren mengakomodasi keragaman melalui individualisasi, heterogenitas substansial memerlukan keterampilan instruktur *considerable* dan investasi waktu (Gonçalves, 2019). Temuan ini beresonansi dengan penelitian yang mengidentifikasi diferensiasi sebagai baik prinsip SCL maupun tantangan implementasi (Rapple et al., 2020).

Ketidakpastian cuaca, khususnya hujan lebat yang umum di Bengkulu tropis, mengganggu sesi terjadwal dan membatasi aktivitas pelatihan tertentu. Instruktur mengakui: *'Kendaraan dan area praktik yang memadai sangat mendukung pembelajaran. Peserta dapat mempraktikkan berbagai teknik tanpa mengganggu orang lain, membuat pembelajaran lebih terfokus dan aman. Namun, cuaca terkadang mengganggu jadwal.'* Sementara cuaca merepresentasikan

faktor eksternal di luar kontrol pedagogis, ia mempengaruhi proses perencanaan partisipatif yang menekankan otonomi penjadwalan peserta. Lembaga mengatasi ini melalui kebijakan penjadwalan ulang yang fleksibel, menunjukkan respons adaptif yang mempertahankan prinsip partisipatif meskipun ada kendala praktis.

Perspektif Multi-Stakeholder tentang Pembelajaran Partisipatif

Kontribusi distinktif penelitian ini adalah mendokumentasikan perspektif konvergen di seluruh *stakeholder* institusional, instruksional, dan peserta didik. Kepala institusi mengartikulasikan pembelajaran partisipatif sebagai penyelarasan strategis dengan prinsip pembelajaran dewasa dan diferensiasi kualitas di pasar kompetitif: *'Student-centered learning adalah fondasi kurikulum kami meskipun silabus terstruktur. Dokumentasi harian instruktur tentang masukan kepada peserta, termasuk penilaian kesulitan sejak sesi awal, memastikan responsivitas.'* Perspektif ini menekankan pendekatan partisipatif sebagai baik pedagogis sound maupun strategis institusional.

Instruktur membingkai strategi partisipatif melalui lensa efektivitas pengajaran praktis, menekankan responsivitas adaptif terhadap peserta didik beragam: *'Saya menilai kapabilitas peserta terlebih dahulu, memfokuskan pemula pada fundamental sebelum memajukan kompleksitas sesuai kemajuan individual.'* Perspektif ini menyoroti pendekatan partisipatif sebagai memungkinkan diferensiasi efektif dan keterlibatan peserta didik. Secara penting, instruktur menunjukkan penalaran pedagogis *sophisticated* tentang kapan intervensi langsung versus memfasilitasi penemuan-diri, menyeimbangkan persyaratan keselamatan dengan otonomi pembelajaran (Blanchard, 2017).

Peserta mengalami pendekatan partisipatif sebagai memberdayakan dan efektif untuk pengembangan keterampilan dan pembangunan kepercayaan diri. Satu peserta menjelaskan: *'Setelah praktik, saya mengevaluasi kapabilitas sendiri apakah kontrol setir meningkat dan di mana kesalahan pedal atau spion bertahan.'* Yang lain menekankan infrastruktur pendukung: *'Fasilitas tersedia sangat membantu. Kendaraan aman dan area praktik luas memungkinkan praktik berbagai teknik tanpa takut kesalahan atau merugikan orang lain.'* Perspektif ini mengungkapkan bagaimana strategi partisipatif berfungsi dari sudut pandang peserta didik, menghasilkan kepemilikan, mengurangi kecemasan, dan mendukung pengembangan otonom hasil yang ditekankan dalam literatur SCL (Lee, 2009; Zhao & Ko, 2020).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran partisipatif dapat diimplementasikan secara efektif dalam konteks pelatihan teknis vokasional, khususnya instruksi mengemudi di lembaga pendidikan nonformal Indonesia. Di LPK Cemerlang Teknik, pendekatan partisipatif termanifestasi melalui: keterlibatan aktif peserta dalam penjadwalan dan pemilihan materi; penyampaian instruksional berpusat siswa yang menekankan demonstrasi, praktik bertahap, dan pengajaran adaptif; evaluasi reflektif yang melibatkan peserta dalam penilaian diri dan pembelajaran sebaya; dan fasilitasi instruktur yang memberikan bimbingan, umpan balik langsung, dan pacing individual. Praktik ini sejalan dengan prinsip teoretis pembelajaran partisipatif dan pendidikan dewasa sambil beradaptasi dengan tuntutan unik pelatihan keterampilan psikomotor dan konteks kinerja *safety-critical*.

Faktor pendukung mencakup kompetensi dan pengalaman instruktur, fasilitas dan infrastruktur yang memadai, dan motivasi peserta yang tinggi. Tantangan melibatkan pengelolaan latar belakang dan kemampuan peserta didik yang beragam, dan mengakomodasi

ketidakpastian lingkungan. Secara penting, perspektif *multi-stakeholder* konvergen dalam mengakui pendekatan partisipatif sebagai efektif untuk keterlibatan, pengembangan keterampilan, dan pembangunan kepercayaan diri, meskipun *stakeholder* berbeda menekankan aspek berbeda positioning strategis untuk pemimpin institusional, efektivitas pengajaran praktis untuk instruktur, pemberdayaan dan otonomi untuk peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan dan seluruh pihak Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) Cemerlang Teknik Kota Bengkulu Cabang Pagar Dewa atas izin dan dukungan yang diberikan selama pelaksanaan penelitian. Penghargaan juga disampaikan kepada para instruktur dan peserta pelatihan mengemudi yang telah berpartisipasi dan memberikan data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Penulis turut mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing atas bimbingan dan arahan yang diberikan selama proses penyusunan skripsi hingga pengembangan artikel ini. Penelitian dan penulisan artikel ini dilaksanakan secara mandiri dan tidak menerima pendanaan dari lembaga pendanaan pemerintah maupun swasta.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, D., & Sanga, K. (2019). Is VET research working for the Pacific? An aid sector perspective. *Journal of Vocational Education & Training*, 71(4), 495–511.
- Asoodeh, M. H., Asoodeh, M. B., & Zarepour, M. (2012). The impact of student-centered learning on academic achievement and social skills. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 46, 560–564.
- Bartl, G. (2014). 25 skills and techniques for learning to drive. MERIT Project. LinkedIn. Report. <https://www..com/pulse/25-skills-techniques-learning-drive-graham-hooper>
- Blanchard, O. (2017). *Macroeconomics* (7th ed.). Pearson Education.
- Boccaro, V., Vidal-Gomel, C., Rogalski, J., & Delhomme, P. (2015). A longitudinal study of driving instructor guidance from an activity-oriented perspective. *Applied Ergonomics*, 46, 21–29. <https://doi.org/10.1016/j.apergo.2014.06.013>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Bruri Triyono, M., & Hariyanto, D. (2024). Vocational education and training in Indonesia. In *International Handbook on Education in Southeast Asia* (pp. 387–409). Springer. <https://doi.org/10.1080/13636820.2018.1437062>
- Buthelezi, Z. (2018). Lecturer experiences of TVET College challenges in the post-apartheid era: a case of unintended consequences of educational reform in South Africa. *Journal of Vocational Education & Training*, 70(3), 364–383. <https://doi.org/10.1080/13636820.2018.1437062>
- CEDEFOP. (2024). Participative learning / participatory learning. European Centre for the Development of Vocational Training. CEDEFOP. <https://www.cedefop.europa.eu/en/tools/vet-glossary/glossary/participative-learning-participatory-learning>
- Creswell, J. W. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). SAGE publications. https://books.google.co.id/books/about/Research_Design.html?hl=id&id=Rkh4EAAQBAJ&redir_esc=y

- Gonçalves, M. (2019). State regulation of provision of technical and vocational education: Towards a theoretical framework for empirical research. *Journal of Vocational Education & Training*, 71(3), 347–365.
- Lee, J. (2009). Student-centered learning in the professional training of future teachers in a digital environment. *Eurasia. Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 5(4), 325–334.
- Lippitt, G. L., Knowles, Malcolm Shepherd, & Knowles, Malcolm S. (1984). *Andragogy in action: applying modern principles of adult learning*.
- McGrath, S., Mulder, M., Papier, J., & Suart, R. (2019). *Handbook of vocational education and training*. *Handbook of Vocational Education and Training*.
- Miller, J. (2017). *Practical Teaching Skills for Driving Instructors: Developing Your Client-centred Learning and Coaching Skills*. Kogan Page Publishers.
- Nurtanto, M., Sofyan, H., & Pardjono, P. (2021). E-learning based autocad 3d interactive multimedia on vocational education (Ve) learning. *Journal of Engineering Education Transformations*, 97–103.
- Piaget, J., & Cook, M. (1952). *The origins of intelligence in children* (Vol. 8, Number5). International universities press New York.
- Pretty, J. N., Guijt, I., Thompson, J., & Scoones, I. (1995). *Participatory learning and action—A trainers guide*.
- Rappleye, J., Hidefumi, K., Imoto, Y., Matsumoto, Y., & Tanaka, M. (2020). Corona virus and education: On the brink of a revolution? *Prospects*, 51, 3–9.
- Schweisfurth, M. (2015). Learner-centred pedagogy: Towards a post-2015 agenda for teaching and learning. *International Journal of Educational Development*, 40, 259–266.
- Schweisfurth, M., & Elliott, J. (2019). When ‘best practice’ meets the pedagogical nexus: Recontextualisation, reframing and resilience. In *Comparative Education* (Vol. 55, Number 1, pp. 1–8). Taylor & Francis.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. 20, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2003).
- UNESCO. (2016). *Recommendation concerning technical and vocational education and training (TVET)*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. UNESCO.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (Vol. 86). Harvard university press.
- Watson-Brown, N., Luckin, M., White, K., & Watson, B. (2020). A longitudinal study of driving instructor guidance from a self-determination theory perspective). *Journal of Road Safety*, 31(1), 5-14.
- Watson-Brown, N., Mills, L., Senserrick, T., Freeman, J., Davey, J., & Scott-Parker, B. (2021). A complex system of learning to drive: The instructor’s perspective. *Safety Science*, 136, 105172.
- Watson-Brown, Natalie, Scott-Parker, B., & Senserrick, T. (2020). Higher-order driving instruction and opportunities for improvement: Exploring differences across learner driver experience. *Journal of Safety Research*, 75, 67–77.
- Wijnia, L., Loyens, S. M. M., & Deros, E. (2011). Investigating effects of problem-based versus lecture-based learning environments on student motivation. *Contemporary Educational Psychology*, 36(2), 101–113.
- World Economic Forum. (2025). Why Indonesia’s green jobs and vocational training drive matter. World Economic Forum. <https://www.weforum.org/stories/2025/05/indonesia-green-jobs-vocational-education-training/>

- Yoana, Auwalin, I., & Rumayya. (2024). The role of vocational education on unemployment in Indonesia. *Cogent Education*, 1(1), 2340858. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2340858>
- Zhao, Y., & Ko, J. (2020). How do teaching quality and pedagogical practice enhance vocational student engagement? A mixed-method classroom observation approach. *International Journal of Educational Management*, 34(6), 987–1000. <https://doi.org/10.1108/IJEM-11-2019-0393>